

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra yang baik bukan berarti karya sastra yang tidak memiliki tujuan dan manfaat. Akan tetapi karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki tujuan, manfaat, dan berbagai istilah lain yang pada dasarnya mengacu kepada kandungan cerita. Sedangkan karya sastra yang tidak memiliki tujuan dan manfaat maka dapat dianggap karya sastra tersebut tidak relevan, karena tujuan dan manfaat itulah yang dapat mengukur sejauh mana peran dan fungsi karya sastra terhadap pembangunan kehidupan manusia dan masyarakat.

Karya sastra yang hanya memiliki fungsi untuk memenuhi kepuasan individu pada akhirnya akan menjauhkan sastra dengan masyarakat. Dan hal ini akan menimbulkan terjadinya garis pemisah interaksi sastra dengan masyarakat. Padahal sastra dengan masyarakat memiliki kebutuhan simbiosis mutualisme, yang keduanya saling melengkapi satu sama lain melalui sebab akibat. Masyarakat butuh akan karya sastra karena adanya tujuan dan fungsi terselubung dalam teks karya sastra. Dan sebaliknya karya sastra butuh dengan masyarakat, karena tanpa masyarakat maka tidak akan pernah ada unsur-unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri.

Dalam karya sastra sendiri, tidak ada karya sastra yang tidak memiliki muatan-muatan peristiwa masyarakat. Sekalipun karya sastra yang sudah mendapatkan penghargaan di ajang kompetisi, karena karya sastra memiliki cerminan masyarakat, yang orientasinya dapat dijadikan sebagai saksi zaman.

Endraswara (2011 : 22) Mengatakan bahwa karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat.

Dengan demikian karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai barang mati atau tak berguna, akan tetapi karya sastra memiliki muatan kehidupan yang imajenatif. Dalam hal ini karya sastra juga dapat menerobos dan melewati batas ruang dan waktu yang kadang melepaskan diri dari nalar manusia. Sehingga dalam memahami sebuah karya sastra perlu adanya metode yang relevan, karena memahami karya sastra pada gilirannya adalah memahami sistem tanda yang multi tafsir.

Karya sastra merupakan dunia kata-kata. Sebab karya sastra membangun dunianya dengan kata-kata, dunia yang di kuasai oleh tokoh-tokoh fiktional. Dengan kata lain, masyarakat atau dunia yang dibangun dalam karya sastra adalah masyarakat fiktional yang direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana peristiwa yang pernah di alami oleh pengarang atau sastrawan.

Masyarakat dalam fiktional adalah masyarakat yang di ambil dari dunia nyata yang kemudian di bumbu oleh kekuatan manipulasi pengarang yang lebih cenderung imajenatif. Sehingga terbentuklah kolaborasi antara dunia nyata dengan dunia fiktional yang dilukiskan oleh sastrawan/ pengarang ke dalam bentuk karya sastra (Nyoman Kutha 2010: 306) Dalam hal ini, pengarang yang baik adalah pengarang yang mampu memadukan secara relevan, antara bentuk dengan isi, dan unsur-unsur dengan pesan-pesan yang ingin di sampaikan.

Sehingga karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mampu menggabungkan kedua unsur-unsur dengan pesan yang akan disampaikan. Dan karya sastra tersebut dapat dikatakan karya sastra besar pada periodenya masing-masing (Nyoman Kutha 2010: 369). Pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan yang syarat dengan dunia imajinasi yang dilukiskan dengan bahasa dan dilakukan oleh pengarang. Kemampuan berimajinasi dan ketrampilan berbahasa mereka dalam karyanya sangat mempengaruhi pandangan atau konsep bagi alam pikiran para pembacanya. Terlebih pada masyarakat bahasa di mana bahasa sastra itu hidup dan dipergunakan.

Seorang pengarang dalam kepengarangannya mempunyai banyak kemungkinan untuk dapat mempengaruhi suatu kebudayaan masyarakat tertentu dibalik karya sastra yang diciptakannya.

Dalam masyarakat fiksional, tuntutan kesetaraan kaum perempuan dengan laki-laki merupakan bahan perdebatan paling fenomenal. Karena mayoritas karya sastra kita lebih didominasi oleh suara laki-laki sebagai manusia terkuat. Hampir setiap karya sastra, baik yang dihasilkan penulis laki-laki maupun perempuan, dominasi pria selalu lebih kuat. Banyak sekali karya sastra yang menyuguhkan wanita sebagai seseorang yang lemah lembut, permata bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita (Endraswara, 2011:143).

Apalagi kalau sastrawan adalah seorang laki-laki, tentu bercampur dengan bayang-bayang erotis yaitu mengeksploitasi tubuh kaum perempuan lewat karyanya. Lebih diperparah lagi, ketika sastrawan pria bicara tentang persoalan perempuan yang sering tersurat pemojokan-pemojokan. Sebagian

besar karya sastra selalu menampilkan persoalan wanita secara stereotipe sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya.

Berangkat dari itu, peneliti sangat terinspirasi pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus Di dalamnya, Ihsan Abdul Quddus mencoba menyuguhkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Dengan menggambarkan sebuah cerita yang luar biasa, tentang pergulatan karir, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus pada aspek kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang ada dalam novel tersebut.

1.2. Ruang Lingkup

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia, bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Seperti halnya cerita dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus ini ceritanya sangat menarik. Ihsan Abdul Quddus membuat cerita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku

Perempuan terlihat hidup. Artinya, ceritanya menggambarkan keadaan atau situasi lingkungan yang hangat untuk dibicarakan, seperti sosial, jalinan sosial, maupun kisah-kisah kehidupan lainnya. Ihsan Abdul Quddus adalah seorang pengarang yang peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dan masyarakat. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang terbit pada tahun 2012 merupakan novel yang mempunyai kelebihan dalam menceritakan kehidupan tokoh perempuan dan laki-laki yang sarat dengan relasi sosial.

1.3. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merasa memiliki cakupan yang sangat luas. Sehingga peneliti akan membatasi permasalahan yang direlevansikan dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Perjuangan Perempuan Dalam Memperoleh Kesetaraan pada Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Ihsan Abdul Quddus .
2. Mendeskripsikan Bentuk Kesetaraan Perempuan Dengan Laki-Laki Dalam Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Ihsan Abdul Quddus .

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Perjuangan Perempuan Dalam Memperoleh Kesetaraan pada Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Ihsan Abdul Quddus?
2. Bagaimanakah Bentuk Kesetaraan Perempuan Dengan Laki-Laki Dalam Novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Ihsan Abdul Quddus ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan gambaran atau deskripsi tentang:

1. Perjuangan Perempuan Dalam Memperoleh Kesetaraan pada Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus .
2. Bentuk Kesetaraan Perempuan Dengan Laki-Laki Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia khususnya dalam bidang kesusastraan.
- b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel-novel Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal mengkritik karya sastra, khususnya dalam kritik sastra feminisme.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra Indonesia.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi dan mempermudah pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kesetaraan adalah kesamaan atau satu tara.
2. Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, wanita (KBBI 2007:856). Perempuan juga di sebut sebagai manusia yang di ciptakan dari tulang rusuk yang bengkok (Labib,2006:110).
3. Laki-laki adalah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis (KBBI 2007:943).
4. Novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (Goldmann, dalam Faruk, 2012:90).